

Replik

Tajam Beranalisa, Ungkap Realita

DUNIA MAHASISWA

Laporan Utama

Memulai Persiapan Masa Depan dengan Kuliah

Liputan Khusus

Dinamika Pergerakan Mahasiswa Indonesia



Salam semangat juang pers mahasiswa!

Menjadi mahasiswa baru tentu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang. Berbagai macam hal pun menjadi suatu momok bagi mahasiswa baru, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan ritme perkuliahan, hingga ragam *culture shock* dan hal-hal tidak terprediksi yang harus dihadapi kedepannya. Namun, hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Bahkan, hal tersebut hanya merupakan bagian kecil dari panjangnya perjalanan hidup ini.

Menyadari bahwa adik-adik mahasiswa baru membutuhkan tuntunan untuk menjalani fase tersebut, maka Replik vol. 3 ini mengangkat tema “Dunia Mahasiswa”. Edisi ini kami dedikasikan khusus untuk adik-adik mahasiswa baru sekalian, yang mana di dalamnya akan membahas seputar dinamika kehidupan mahasiswa, khususnya kehidupan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Menjadi mahasiswa baru tentu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi setiap insan. Terutama bagi kalian yang berhasil memasuki perguruan tinggi negeri, terkhususnya Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, ucapan selamat kami haturkan untuk kalian. Semoga kalian semua betah di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dan selalu semangat untuk menimba ilmu. Akhir kata, selamat membaca tulisan-tulisan dari Replik vol. 3 ini. Kiranya isi Replik vol. 3 kali ini dapat membantu kalian menjalani masa-masa awal perkuliahan kalian serta menjadi ‘teman’ untuk kalian semua.

Salam hangat,

***Redaktur Pelaksana Replik
Vanessa Kristina***

Struktur Organisasi

PEMIMPIN UMUM Taufik Hidayat

SEKRETARIS UMUM Alya Sani

BENDAHARA UMUM Syafira Qatrunnada

DEWAN REDAKSI Kornelius Yosua, Surya Inri Nuari, Yulia Andriyani, Stefani Yulindriani, Mario Julyano, Ayu Lestari, Amiruddin Nur Yusron, Anindhita Putri

PEMIMPIN REDAKSI Ayu Putri Sekarfajarwati

SEKRETARIS REDAKSI Novia Miftahir
Ramadani

REDAKTUR ARTISTIK Septi Herlina Putri

STAF Ema, Maulina, Qila, Vito

REDAKTUR FOTOGRAFI & GKTV Rayhan
'Aliy

STAF Witra, Kirby, Chaterine

REDAKTUR PELAKSANA MAJALAH Bernika
Nadia Salsabila, Annasai Naura Vidya

REDAKTUR PELAKSANA JURNAL Anggi
Alawiyah

REDAKTUR PELAKSANA REPLIK Vanessa
Kristina

REDAKTUR PELAKSANA TABLOID Olvy
Nurendra Adrianto, Syafiratunazwa

REDAKTUR PELAKSANA MEDIA ONLINE
Adri Miduk Morantha, Muhammad Ridho

REDAKTUR PELAKSANA BUKU Rindu
Pahlawati

PEMIMPIN PERUSAHAAN Febri Manista

MANAGER RUMAH TANGGA KEUANGAN
Faradisya Diandra

MANAGER IKLAN & PROMOSI Wardah
Salsabila

MANAGER PRODUKSI & DISTRIBUSI Aprisa
Tasyanda

STAF PERUSAHAAN Orlando, Rusydi, Hana,
Nora, Kxza, Maritza, Hatma, Bunga, Salfa,
Devania

PEMIMPIN LITBANG Nabilah Almaidah Deizi
KASUBDIV SURVEY & OLAH DATA

Muhammad Rakha Faras

KASUBDIV RISET & KAJIAN Erina Ananda

STAF LITBANG Yosua, Tania, Kerina, Bintang,
Digya, Sima, Sekar, Lery, Naufal, Dyandra,
Bima, Faroz, Sarah, Asri, Salwa, Pintaria, Brian

PEMIMPIN PSDM Febriani Dwi Saputri

STAF PSDM Adhandi, Adriel, Devara, Anggie,
Fita, Arya, Hanifatun, Kevin, Mutiara, Salma,
Tanti, Zahra, Dinaa, Vihazmi, Rasyid, Fikri,
Aisha, Febianti, Febrian, Alifannisa, Adrian,
Welly

PEMIMPIN HUMAS Leonard Marcel Akmal

KASUBDIV INTERNAL Nadia Putri Salsabila

KASUBDIV EKSTERNAL Mochammad Iqbal
Anwar

STAF HUMAS Pradella, Syifa, Ega, Harani,
Hafizah, Valen, Dina, Jofana, Risma, Febiyanti,
Vischa, Vionidya, Galuh, Rizqi, Ria, Alya

DAFTAR ISI

Laporan Utama	1
Memulai Masa Depan dengan Kuliah	
Liputan Khusus	5
Dinamika Pergerakan Mahasiswa Indonesia	
Kupas Tuntas	8
<i>Culture Shock</i> di Perkuliahan: Apakah Sangat Menyeramkan Bagi Mahasiswa Baru?	
Sudut Pandang	11
Mahasiswa Kupu-Kupu vs Mahasiswa Kura-Kura	
Pro-Kontra	13
IPK Tinggi, Mewah atau Biasa Saja?	
Angkat Suara	16
Memaknai Tiap-Tiap Keistimewaan Sebagai Mahasiswa	
Pojok Fakultas	18
Ragam Unit Kegiatan Mahasiswa dan Himpunan Peminatan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro	
Komik Replik	22
Ekspektasi dan Realita Maba	
Komik Replik	23
Ospek Kuliah: Sinyal Oh Sinyal~	

Cover Design by Septi

*Layouting by Septi, Ema,
Qila, Maulisna*



Memulai Persiapan Masa Depan dengan Kuliah

Hal yang wajar jika selesai menempuh sekolah menengah, banyak para pelajar yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan tinggi yaitu kuliah. Mereka yang memilih melanjutkan untuk kuliah pun punya beragam alasan mengapa memilih kuliah. Mulai dari jawaban yang remeh karena hanya ikut-ikutan saja bahkan sampai jawaban yang sudah matang yaitu sebagai cara untuk meraih cita-cita. Mungkin masih ada yang bingung apakah kuliah itu penting atau tidak. Dengan memilih kuliah maka kamu bisa selangkah lebih dekat dengan cita-cita. Secara tidak langsung kuliah itu sebagai langkah dalam mempersiapkan masa depan. Jika memang bisa dan mempunyai kesempatan untuk berkuliah maka berkuliahlah. Apabila dalam hal biaya terkendala, bisa dengan mencari beasiswa.

Beberapa faktor kuliah bisa dikatakan sebagai fase penting dalam kehidupan. Pertama, dapat mengembangkan *soft skill*. Selain belajar akademik, saat

kuliah mahasiswa juga dituntut agar bisa membagi waktu. Manajemen waktu bisa dimulai dari kapan tugas kuliah harus selesai, waktu belajar yang fleksible, bahkan yang ikut serta dalam kegiatan organisasi. Terlebih lagi mahasiswa biasanya hidup mandiri dan jauh dari orang tua, sehingga timbul rasa bebas dalam mengatur hidup. Ketika mahasiswa sudah bisa membagi waktunya dengan baik, maka besar kemungkinan hidupnya akan sehat dan bahagia. Salah satu contoh saja jika tidak dapat mengatur waktu tidur, maka bisa saja mahasiswa tersebut jatuh sakit bahkan nantinya tubuh cenderung merasa cemas, depresi, dan muncul penyakit lain yang dapat mengganggu efektivitas belajar. Dengan manajemen yang baik biasanya mahasiswa lebih fokus dalam belajar serta dalam menyelesaikan pekerjaan dan masalah dengan lebih efisien.

Selain manajemen waktu, *soft skill* yang bisa dikembangkan adalah bekerja dalam tim. Contoh paling

sederhana yakni menyelesaikan tugas kelompok dalam kelas, di mana mahasiswa dituntut agar bisa menyelesaikan tugas secara tim. Dalam menyelesaikan tugas ini pastilah akan ada saatnya menyatukan banyak pikiran dari para anggota yang lain. Terkadang bisa dibilang bukan perkara yang mudah, sehingga sangat wajar jika ada perselisihan dalam sebuah tim. Solusi dari perselisihan dalam kelompok bisa dengan dibangunnya komunikasi yang lancar dan bisa saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Perselisihan bisa dibicarakan secara bersama dan dicari jalan keluar yang tepat, karena bekerja dalam tim maka pastilah mempunyai visi dan misi yang sama yaitu agar bisa mendapat nilai yang bagus. Tercapainya suatu tim yang baik yaitu ketika para anggota mengerti akan peran dan tanggung jawabnya. Kesampingkan dahulu rasa egois karena bekerja dalam tim itu lebih efektif jika bisa mengandalkan satu sama lain.

Kemampuan berbicara di depan umum adalah hal yang melekat pada mahasiswa. Mahasiswa biasanya mempunyai banyak ide dan pemikirannya yang kritis, sehingga tolak ukur mahasiswa yang sudah mempunyai *public speaking* yang baik ialah para audiens bisa mengerti pada apa yang *public speaker* sampaikan. Maka itu, *public speaking* juga bisa dikembangkan dimasa kuliah. Salah satu cara dalam melatih *soft skill* ini bisa dengan presentasi didepan kelas. Latihan menyampaikan secara mandiri di depan cermin juga bisa membantu dalam melancarkan *skill* ini. Ada kalanya juga kita bisa dengan terbiasa, jadi jangan bosan dalam berlatih untuk meningkatkan kualitas diri sendiri. Fungsi lain mengenai kemampuan berbicara didepan umum ini juga akan terpakai saat tahap akhir perkuliahan, seperti saat sidang skripsi. Dalam sidang skripsi mahasiswa harus bisa mempertanggung jawabkan mengenai skripsi yang sudah dibuat dengan mempresentasikan di depan dosen penguji, penyampaian yang lancar dan tepat dari mahasiswa dalam menjelaskan materi skripsinya pasti bisa menjadi poin plus dari para dosen penguji.

Soft skill yang selanjutnya bisa dikembangkan semasa menimba ilmu di perguruan tinggi yaitu kemampuan berdiplomasi. Berdasarkan Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KKBI), berdiplomasi memiliki arti kemampuan untuk mengolah kata agar menimbulkan sebuah kerja sama dengan pihak lain. Secara tidak langsung jika ingin interaksi antar manusia berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan komunikasi yang baik. Kemampuan memainkan kata-kata serta dapat meminimalisir perkataan yang mungkin tidak layak atau lebih kritis dalam memilah kata yang akan diucapkan juga bisa menguntungkan dalam hal sarana untuk memperluas relasi dan pertemanan. Kemampuan ini juga bisa dikembangkan dalam organisasi kampus, bahkan dengan mengikuti suatu organisasi dikampus kita bisa mendapatkan *soft skill* yang sudah dijabarkan diatas serta *soft skill* lainnya.

Secara garis besar, selain kita mendapatkan *hard skill* berupa akademik dan juga beberapa *soft skill* seperti yang sudah dijabarkan diatas, kedua poin tersebut akan berguna juga saat kita saat bekerja. Perlu diingat sebagai mahasiswa, akademik itu wajib dan jika mau ikut organisasi untuk menambah *soft skill* itu poinnya sebagai tambahan saja. Dalam arti lain jangan jadikan organisasi sebagai alasan akademiknya tertinggal. Sangat disayangkan jika akademiknya kurang diperhatikan, akan lebih baik jika bisa seimbang antara akademik serta berorganisasinya. Fase ini terbilang penting dalam kehidupan karena rata-rata mahasiswa sudah bisa dianggap dewasa, dalam berpikir juga bisa lebih rasional dari pada saat menjadi siswa. Serta mengenai tanggung jawab, mahasiswa punya bagian yang lebih besar dibandingkan saat menjadi siswa. Pada masa kuliah ini juga mahasiswa pasti akan berkembang dan mengembangkan diri lagi dan sudah ada gambaran dalam mempersiapkan diri untuk masa depan.

Masa transisi dari sekolah menengah ke masa kuliah jangan terlalu menjadi beban, jika dijalankan prosesnya sebetulnya tidaklah terlalu berat. Pasti ada perbedaan antara menjadi siswa dan mahasiswa. Kemampuan adaptasi akan diasah saat masa transisi ini.

Pertama, mengenai sistem pembelajaran. Saat menjadi siswa dalam sistem pembelajaran yang lebih aktif dan berperan besar ialah seorang guru. Siswa misalnya

diwajibkan untuk membaca bab sekian dalam buku, wajibnya dalam mengumpulkan tugas serta yang lainnya. Berbeda jika sudah menjadi mahasiswa, dalam sistem pembelajaran dosen biasanya diawal perkuliahan menyampaikan materi apa yang akan di ajar untuk satu semester kedepan, lalu dalam mencari referensi bacaan materi pun tidak dibatasi. Mahasiswa lebih dituntut lebih aktif dan belajar secara mandiri, jika dalam mencari materi diluar teori yang dosen sampaikan masih ada yang dibingungkan maka saat waktu kelas selanjutnya bisa didiskusikan dengan dosen. Dalam kelas perkuliahan diharapkan sudah membaca serta belajar mengenai materi yang akan disampaikan. Agar nantinya bisa mendiskusikan materi yang disampaikan dosen.

Kedua, jadwal pelajaran. Saat menjadi siswa jadwal pelajaran sudah dibuat oleh pihak sekolah, para siswa tidak perlu pusing untuk menyusun jadwal pelajaran. Berbeda dengan mahasiswa, para mahasiswa biasanya diharuskan untuk “berperang” untuk mengambil mata kuliah. Kata “berperang” dipakai karena dalam kenyataannya para mahasiswa bebas dalam mengambil kelas mata kuliahnya masing-masing, tetapi perlu diperhatikan mengenai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diambil di setiap semester. Mahasiswa juga dituntut agar lebih aktif dan inisiatif dalam mencari info, kemungkinan tidak bisa kuliah karna hal sepele seperti tidak tahu mengenai jadwal pengambilan kuliah bisa saja terjadi.

Ketiga, gaya hidup. Saat menjadi siswa biasanya masih lebih dekat dengan keluarga, dalam hidupnya mungkin masih bergantung dengan keluarga. Namun saat mejadi mahasiswa, kebanyakan menjadi anak rantau. Hidup lebih mandiri, mulai dari jam kuliah yang bisa memilih, adanya kegiatan kampus. Dalam perkuliahan biasanya kalian akan menemukan dua jenis mahasiswa. Ada yang namanya “kupu-kupu”, artinya “kuliah pulang kuliah pulang”, yakni tipikal mahasiswa yang lebih tidak memilih ikut organisasi kampus. Lalu untuk jenis mahasiswa kedua ada yang namanya “kura-kura” yang merupakan singkatan dari “kuliah rapat kuliah rapat”, yakni tipikal mahasiswa yang waktu luangnya lebih

dihabiskan dengan rapat organisasi.

Keempat, terkait pengumpulan tugas. Jika saat menjadi siswa dalam pengumpulan tugas guru akan memberi toleransi pada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, lain halnya dengan mahasiswa. Jika mahasiswa tidak mengumpulkan tugas saat waktunya maka dosen tidak akan menagih. Karena mahasiswa yang dianggap sudah bisa berpikir rasional serta harusnya tahu tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Jadi kembali lagi kepada kesadaran mahasiswa yang bersangkutan. Apabila ingin lulus dimata kuliah tersebut maka harus mengikuti kelas dengan baik serta tertib dalam mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh dosen.

Dalam proses menimba ilmu di perguruan tinggi pasti ada saja kerikil atau batu besar yang akan kita jumpai, perkuliahan terkadang tidak selalu berjalan mulus. Namun dengan adanya Pandemi Covid-19 ini dalam perkuliahan *online* pasti ada kelebihan serta kekurangannya. Saat ada kebijakan dari kampus mengenai kuliah secara daring dan adanya libur selama dua minggu di awal virus corona ini mulai di Indonesia, kebanyakan mahasiswa mungkin merasa senang mengenai libur kuliah serta bisa pulang ke kampung halamannya. Mahasiswa yang jarang pulang akhirnya bisa meluangkan waktunya lagi dengan keluarga tercinta. Kuliah bisa langsung buka laptop sehingga tidak perlu menghabiskan waktu diperjalanan menuju kampus. Bagi yang memakai kendaraan ke kampus tidak perlu lagi sibuk mencari tempat parkir, sehingga mahasiswa juga bisa berhemat bahan bakar kendaraannya. Mahasiswa juga tidak perlu malu jika kejadian salah masuk kelas karena saat kelas *offline* karena itu bisa menjadi kenangan lucu nan memalukan untuk mahasiswa sekelas. Kejadian salah kelas saat kuliah *online* (kulon) mungkin tidak seseru saat kuliah *offline*. Kuliah *offline* biasanya para mahasiswa menggunakan kelas secara bergantian, momen memalukan yang bisa terjadi jika dosen dalam mengajar namun melewati jadwal yang sudah ada, mahasiswa dari kelas selanjutnya bisa saja salah masuk ruang dan berakhir malu karena momen tersebut.

Masih membahas tentang suka-dukanya kuliah. Mahasiswa angkatan kulon sekarang mungkin juga belum

merasakan bagaimana rasanya salah mencari gedung kampus. Mahasiswa yang kedapatan kulon juga tidak bisa merasakan bagaimana rasanya panas-panasan saat upacara pembukaan mahasiswa baru di lapangan serta saat ospek kampus. Bagi mahasiswa yang berorganisasi ada kalanya dalam menjalankan program kerja akan membutuhkan sebuah ruangan di kampus untuk acara organisasi. Jam kuliah rawan seperti saat kelas jam 7 pagi, kelas jam 1 selesai makan siang dan kelas sore yang kadang sulit sekali mahasiswa dalam menahan rasa kantuk. Mahasiswa pada masa *offline* kadang merasa akan dibacakan dongeng oleh dosennya, tetapi saat kulon dan posisi sudah diatas kasur maka besar kemungkinan untuk tertidur saat kelas. Mungkin beberapa mahasiswa sekarang merasakan handphonenya menjadi lemot karna lebih banyak dipenuhi dengan dokumen tugas serta aplikasi menunjang kuliah seperti *zoom*, *teams*, dan *scanner cam*.

Cobaan mahasiswa saat kulon ini salah satunya kurang semangatnya dalam berkuliah sehingga ada yang hanya mengikuti kelas lalu ditinggal tidur. Saran berikut mungkin bisa membantu para mahasiswa baru agar bisa menjadi mahasiswa yang baik terlebih saat kulon seperti sekarang. Pertama, ingat kembali bagaimana perjuangan bisa sampai ke titik saat ini. Kedua, cari tempat belajar serta kulon yang menunjang. Jauhkan dari kasur karena peluang untuk tertidur karna rasa nyaman diatas kasur akan sangat besar. Jika tipikal belajarnya sunyi maka bisa mencari tempat yang sunyi. Peralatan seperti laptop, handpone, dan kuota juga perlu diperhatikan dalam kuliah *online*.

Ketiga, jangan malas dalam merangkum serta mengulangi materi yang sudah disampaikan dosen. Sesuatu yang dilakukan secara berproses hasilnya akan bertahan lama, lain hal dengan yang instan maka hasilnya akan cepat hilang. Begitu pula dalam belajar. Akan lebih mudah jika saat ujian sistem belajarnya tidak dengan cara kebut semalam. Keempat, aktif dalam mencari tahu informasi. Jika masih ada yang membingungkan bisa tanyakan kepada kakak tingkat, karena kakak tingkat juga mempunyai tugas untuk merangkul adik tingkat. Bisa juga dengan membaca info yang akun senat mahasiswa atau akun yang sudah dibuat kampus, mulai dengan beasiswa, keberatan Uang Kuliah Tunggal (UKT), Magang, dan ragam hal lainnya. Kelima, tentukan target. Harus direncanakan sejak awal mengenai berapa IPK yang akan dicapai, penjurusan apa yang nantinya akan dipilih, bahkan banya mencari bahan bacaan serta referensi guna menyicil dalam pembuatan skripsi. Agar dalam proses kuliah ini juga sebagai langkah untuk mempersiapkan masa depan.

***Penulis:
Kerina Chustafia***



Dinamika Pergerakan Mahasiswa Indonesia

Mahasiswa merupakan bagian dari lapisan masyarakat terdidik yang kehadirannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia terpelajar dan berpendidikan untuk generasi setelahnya. Kemampuan dalam mengembangkan gagasan serta ide-ide baru dalam rangka memajukan negeri ini menjadi salah satu harapan yang diemban bagi para mahasiswa.

Menjadi mahasiswa juga memiliki peran dan fungsi, diantaranya berperan untuk menjaga nilai-nilai masyarakat yang diyakini memiliki kebenarannya. Dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan, mahasiswa juga didorong agar terus aktif mengawal jalannya pemerintahan dengan menjunjung tinggi transparansi dan saling keterbukaan.

Mahasiswa juga dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran tanpa menutupi suatu kebohongan dengan tanpa membawa kepentingan-kepentingan suatu kelompok serta menjunjung tinggi keadilan, sehingga janji manis yang diucapkan politisi dengan dalih kesejahteraan masyarakat dan atas nama masyarakat dapat terealisasikan, bukan hanya sekadar omong kosong belaka. Dalam mengungkapkan kebenaran, tak jarang mahasiswa terbentur dengan sistem yang diterapkan penguasa. Mahasiswa yang sebagai kaum terpelajar menjadikannya sebagai penyambung lidah bagi rakyat.

Sering kali kita mendengar yang beredar di masyarakat bahwa salah satu peran mahasiswa adalah sebagai *agent of change*, yakni merupakan penggerak perubahan ke arah yang lebih baik. Problematika

yang terus dihadapi oleh negeri ini, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan dan sosial menjadikan kita sebagai mahasiswa menjadi tokoh yang andil dalam penggerak perubahan tersebut.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa dinamika pergerakan di Indonesia terbagi menjadi beberapa angkatan Pergerakan. Tonggak sejarah pergerakan yang merupakan penanda yang sangat penting dari suatu perjalanan adalah angkatan-angkatan yang memiliki karakteristik dan corak istimewa. Angkatan tersebut dimulai dari angkatan 1928, angkatan 1966, dan angkatan 1998 yang mana hampir semua pergerakannya ditunggangi oleh mahasiswa yang merupakan bagian dari *agent of change*.

Sebelum kemerdekaan, pergerakan mahasiswa sudah mulai dikumandangkan di tahun 1928. Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studie-club*) yang dibentuk di Surabaya pada 29 Oktober 1924 oleh Soetomo dan Kelompok Studi Umum (*Algemeene Studie-club*) yang lahir di Bandung pada 11 Juli 1925 dan dimotori oleh Soekarno merupakan contoh kelompok studi yang dibentuk oleh para nasionalis dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik. Dengan lahirnya kedua kelompok studi tersebut, muncul beberapa kelompok-kelompok studi pemuda baru lainnya. Kelompok-kelompok studi itu kemudian bersatu dengan berbagai organisasi kepemudaan yang ada di seluruh Indonesia. Kelompok inilah yang melahirkan Sumpah Pemuda sebagai deklarasi persatuan seluruh Pemuda Indonesia.

Di tahun 1966 muncul pemuda yang bernama Soe Hok Kie merupakan salah satu contoh tokoh nyata pergerakan mahasiswa di akhir pemerintahan Orde Lama. Perjuangan Soe Hok Kie dan teman-temannya di tahun 1996 ini terkesan frontal dan berani dalam urusan mengkritik Orde Lama, yang saat itu dipimpin oleh Soekarno. Soe Hok Gie merupakan salah satu tokoh aktivis yang berpengaruh dalam aksi demonstrasi oleh KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa). Dalam aksinya tersebut, KAMI berhasil membuat tiga

tuntutan yang dikenal sebagai Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). Isi dari Tritura tersebut, antara lain yaitu menuntut untuk membubarkan PKI, melakukan perombakan pada kabinet, dan penurunan harga.

Selain itu, terdapat juga pergerakan terbesar yang dilakukan mahasiswa dalam catatan sejarah Orde Baru yang mencapai puncaknya pada tahun 1998. Gerakan mahasiswa tersebut bermula dari adanya penolakan atas terpilihnya Soeharto sebagai Presiden untuk ketujuh kalinya melalui Sidang Umum MPR pada 10 Maret 1998. Di sisi lain, sektor perekonomian di saat itu juga memprihatinkan. Sehingga dengan adanya krisis ekonomi tersebut, mahasiswa semakin berani untuk memulai demonstrasi di luar kampus.

Tragedi penembakan mahasiswa Trisakti pada hari Senin tanggal 12 Mei 1998 diikuti dengan terbunuhnya empat mahasiswa di kawasan kampus tersebut. Peristiwa tersebut membuat seluruh warga Indonesia berduka serta menyulutkan amarah mereka. Pasca Tragedi Trisakti, gerakan mahasiswa pada Mei 1998 semakin tak terbendung. Peristiwa ini memuncak pada saat mahasiswa dari seluruh Indonesia mulai mendatangi Gedung DPR/MPR di Senayan untuk menuntut Soeharto mundur dari kursi presidennya. Gerakan inilah yang menjadi titik awal tumbangannya rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Gerakan mahasiswa kala itu menjadi tumpuan masyarakat dalam mengubah kondisi yang terjadi di mana rakyat sudah jenuh dengan pemerintah yang sudah terlalu lama 32 tahun.

Setelah lebih dari 20 tahun masa Reformasi berlalu, banyak sekali transisi yang dialami oleh Mahasiswa. Menjadi mahasiswa tidak hanya melulu soal datang ke kelas, mendengarkan dosen, dan mengerjakan tugas saja, tetapi juga mahasiswa dituntut untuk terus aktif berpikir dan melakukan analisa baik secara ilmiah maupun non ilmiah. Mahasiswa dapat melakukan analisisnya dengan digunakan ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang baru. Kebijakan tersebut

dikaji substansi dan pokok bahasannya apakah sudah sesuai dengan kebutuhan rakyat Indonesia atau hanya menguntungkan beberapa pihak saja.

Kondisi bangsa saat ini jauh dari kata ideal, yang mana banyak sekali permasalahan-permasalahan yang tak kunjung usai yaitu korupsi, hingga permasalahan-permasalahan baru di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Segala perjuangan dalam mewujudkan impian kaum penggerak ini harus terus tetap ada, namun jangan sampai kita lupa tujuan utama dari gerakan tersebut. Mahasiswa harus terus beraksi, berpendapat, dan fokus mengenai impian yang sudah diperjuangkan dengan mengedepankan intelektualitas sesuai dengan kapasitasnya.

Dengan historis yang panjang ini, mahasiswa sebagai lapisan masyarakat terpelajar harus terus bergerak untuk mengoreksi dan mengawasi pemerintah. Kepedulian dan tanggung jawab akan

masa depan terletak di pundak generasi muda. Oleh karena itu, kita sebagai mahasiswa harus terus melakukan pergerakan. Gerakan mahasiswa harus tetap ada dan pasti akan terus lahir di setiap keresahan yang dirasakan oleh publik.

Tidak dipungkiri juga ketika menyandang status mahasiswa tentu memberikan kebanggaan dan tanggung jawab moral untuk mengemban status mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk cerdas dalam berpikir, bertindak dan konsisten menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkejolak di masyarakat.

Penulis:
Annasai Naura Vidya

Culture Shock di Perkuliahan: Apakah Sangat Menyeramkan Bagi Mahasiswa Baru?



Menyandang status sebagai seorang mahasiswa merupakan sebuah pencapaian bagi seorang siswa sebab mereka telah menempuh berbagai macam tes untuk memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional Indonesia. Hal ini kemudian selaras dengan Perguruan Tinggi yang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan *Tridharma* Perguruan Tinggi. *Tridharma* Perguruan Tinggi tercantum di dalam UU RI No. 12 Tahun 2012, yakni untuk menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat (Wulan dan Abdullah, 2014). Jadi, mahasiswa memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada

seorang siswa. Terlebih, terdapat banyak sekali perubahan yang signifikan dari transisi siswa ke mahasiswa, seperti sistem dari perkuliahan itu sendiri sampai dengan lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, mahasiswa baru pun dituntut untuk beradaptasi dengan dunia perkuliahan dan kerap kali mengalami *culture shock*. *Culture shock* merupakan sebuah istilah yang menggambarkan kecemasan yang dihasilkan ketika seseorang pindah ke lingkungan baru (Ernofalina, 2017). Kuliah merupakan sebuah lingkungan yang baru dan sangat rentan untuk membuka kemungkinan adanya *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa baru.

Culture shock pun sempat dirasakan oleh beberapa mahasiswa di Universitas Diponegoro saat baru memasuki dunia perkuliahan, salah satunya ialah

Farhan Ghazi Eldian, seorang mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Diponegoro angkatan 2020 yang menyatakan bahwa ia juga berhadapan dengan *culture shock* saat baru masuk kuliah. Farhan merasakan *culture shock* karena adanya hal-hal baru di dunia kuliah yang jauh berbeda ketika ia duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pertama, perkuliahan yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). SKS merupakan satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan bagi sebuah usaha kumulatif suatu program tertentu, dan besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi perguruan tinggi dan khususnya bagi tenaga pengajar (Universitas Diponegoro, 2021). SKS pada Mata Kuliah pun sangat variatif, dari satu SKS hingga enam SKS. SKS maksimal yang dapat ditempuh oleh seorang mahasiswa ialah 24 SKS dengan batasan Indeks Prestasi tertentu. Indeks Prestasi (IP) sendiri merupakan sebuah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam satu semester (Universitas Diponegoro, 2021). IP didapatkan dengan cara mengalikan jumlah SKS dengan Bobot Nilai kemudian dibagi dengan total SKS yang ditempuh. Kedua, pembelajaran lebih kompleks. Tidak seperti di SMA yang langsung mendapatkan jawaban ketika membuka buku dari sekolah, dunia perkuliahan menuntut mahasiswanya untuk membaca jurnal tanpa ada panduan apapun dari dosen. Ketiga, dosen mengharuskan mahasiswa untuk aktif berbicara dan mengutarakan pendapat. Keempat, sistem penilaian setiap dosen berbeda-beda. Pada saat awal perkuliahan berlangsung, dosen akan memberikan kontrak perkuliahan yang berisi materi apa saja yang akan diajarkan, buku-buku sebagai referensi untuk dibaca, hingga komponen-komponen yang menyusun penilaian. Biasanya, dosen akan memberitahu persentase dari penilaiannya, seperti penilaian Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, tugas-tugas yang diberikan saat perkuliahan hingga keaktifan mahasiswa di dalam

kelas. *Kelima*, dosen menuntut mahasiswanya untuk aktif berbicara dan berpendapat di dalam kelas.

Selaras dengan Farhan, Muhamad Adytiawarman Pratama Sakti atau yang biasa dikenal dengan Adyt puny merasakan *culture shock* saat memasuki dunia perkuliahan. Adyt merupakan seorang mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Diponegoro angkatan 2019. Terdapat beberapa *culture shock* yang ia rasakan saat kuliah seperti universitas lebih birokratis daripada sekolah, kuliah yang jadwalnya kelasnya lebih lengang daripada SMA, serta keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang lebih terstruktur dan sangat variatif. UKM merupakan sebuah wadah bagi mahasiswa untuk beraktivitas dan mengembangkan minat, bakat, serta keahlian mereka di bidang-bidang tertentu (Hidayat dkk, 2015). UKM merupakan mitra dari organisasi kemahasiswaan intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa dan Senat (Hidayat dkk, 2015). UKM tidak hanya berskala jurusan saja, tetapi juga dalam skala fakultas bahkan universitas. Lain halnya dengan ekstrakurikuler saat SMA, UKM memiliki jangkauan yang cukup luas, termasuk menggapai orang-orang yang berada di luar universitas. Waktu luang di luar jam Mata Kuliah digunakan oleh Adyt untuk mengikuti berbagai UKM dari jurusan, fakultas, hingga tingkat universitas. Bagi Adyt, berkecimpung di UKM mengajarkannya banyak sekali *soft skill* yang tidak diajarkan di kelas, seperti manajemen sumber daya yang ada hingga pengorganisasian dan perencanaan sebuah program kerja atau *event*. Berada di dalam sebuah UKM membutuhkan sebuah dedikasi dan tanggung jawab yang penuh karena biasanya UKM memiliki program kerja yang cukup menyita waktu. Hal ini menyebabkan Adyt kelelahan baik secara fisik maupun mental saat sedang menjalani program kerja. Akan tetapi, hal ini masih dapat diatasi dengan mengingat sebuah kalimat yang dilontarkan oleh dosennya, “Menjadi seorang *undergraduate student* itu adalah sebuah *privilege* karena tidak semua orang

bisa mendapatkan gelar sarjana,” begitu kutip Adyt. Jadi, ketika sedang kelelahan, Adyt selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki sekarang. Ia berpikir demikian karena menempuh gelar sarjana tidak dapat diulang dan merupakan masa-masa terindah selama mendapatkan sebuah gelar.

Lain halnya dengan Adyt, Farhan lebih memilih untuk tidak mengikuti UKM terlebih dahulu saat menyandang gelar sebagai mahasiswa di tahun pertamanya. Hal ini dikarenakan Farhan yang masih merasa bahwa ia tertinggal jauh daripada teman-temannya ketika berada di kelas. Bagi Farhan, ia harus mengejar ketertinggalannya seperti mempelajari cara mengoperasikan Microsoft Office (Microsoft Word, Microsoft Excel, dan Microsoft Power Point), membaca jurnal agar mengerti pelajaran saat kuliah, dan bertanya kepada teman-teman di sekitar untuk memahami mata kuliah yang ia merasa tertinggal. Bagi Farhan, belajar secara formal di kelas merupakan yang paling utama.

Pada dasarnya, *culture shock* memang kerap kali terjadi pada mahasiswa baru saat memasuki kuliah. *Culture shock* yang terjadi tidak membuat mereka merasa tidak nyaman, tetapi hanya kaget dengan sistem perkuliahan serta lingkungan yang sangat berbeda dengan SMA. Namun, bukan berarti *culture shock* tersebut harus ditakuti oleh para mahasiswa baru, karena menjalaninya dengan sabar dan teguh hati serta inisiatif mengejar ketertinggalan membuat masa-masa perkuliahan semakin menyenangkan.

Penulis:
Vischa Aurora



Mahasiswa Kupu-Kupu vs Mahasiswa Kura-Kura

Dalam dunia perkuliahan, timbulnya lawakan ringan serta singkatan-singkatan yang menggelitik justru populer dikalangan mahasiswa, seperti mahasiswa kupu-kupu dan kura-kura. Mahasiswa kupu-kupu merupakan singkatan dari kuliah pulang-kuliah pulang karena umumnya mereka datang hanya untuk kuliah saja alias kalau tidak ada kelas yang dihadiri atau berakhirnya kegiatan perkuliahan, biasanya mereka tidak ada kegiatan apapun dan lebih memilih pulang untuk beristirahat atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa kupu-kupu tidak selalu buruk karena pastinya mereka memiliki alasan tersendiri, seperti makna “Kuliah adalah kesempatan dan berorganisasi adalah pilihan” mungkin itulah yang dipikirkan mereka. Sedangkan mahasiswa kura-kura adalah singkatan dari kuliah rapat-kuliah rapat, biasanya mereka lah yang aktif dan sering terlibat dalam organisasi atau kepanitiaan yang ada di kampus, minimal dari mereka mengikuti satu organisasi. Menjadi

mahasiswa kura-kura pastinya harus memiliki *time management* yang baik dan bijak dalam membagi waktu antara kesibukan dalam perkuliahan dengan kesibukan dalam organisasi. Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas sebagai hasil dari proses pendidikan tinggi. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik.

Mahasiswa kupu-kupu tidak terlalu menaruh minat pada hal-hal lain diluar aktivitas belajar dalam perkuliahan tipe ini lebih idealis karena ingin mengejar nilai akademis sebagai seorang pelajar atau sering disebut 'kuliah *holic*'. Target utama mereka adalah lulus tepat waktu dengan predikat *cumlaude*. Menjadi mahasiswa tipe ini memang sebuah pilihan. Pilihan menjadi hal terpenting dalam setiap keputusan dan tindakan. Karena keputusan dan tindakan hari ini, akan mempunyai peran dalam

membentuk seseorang di hari esok. Pada umumnya, mahasiswa jenis ini memang memiliki kebiasaan dan keinginan belajar yang tinggi, mereka cenderung tidak ingin mengecewakan harapan-harapan yang berada di pundak mereka. Keuntungan menjadi mahasiswa kupu-kupu yaitu lebih fokus dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar salah satunya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan juga bisa mengikuti jam kuliah dengan teratur. Kesempatan untuk cepat lulusnya lebih besar karena sebagian besar waktunya hanya digunakan aktivitas perkuliahan. Selain itu mereka yang merupakan mahasiswa kupu-kupu juga dapat lebih mudah mengembangkan hobi atau bahkan mengembangkan bisnis yang mereka miliki. Disamping kelebihan tentu ada kekurangannya, banyak dari mahasiswa kupu-kupu memiliki teman dan relasi yang terbatas karena lingkaran pertemanannya kecil dan juga jarang mendapatkan informasi seperti beasiswa, pergantian kelas, dan tempat magang karena orang yang dikenalnya sedikit. Selain itu, jarang memiliki *soft skill* dan kurangnya pengalaman yang bisa menjadi modal baik untuk dunia kerja maupun masa depan. Hal lain yang disayangkan, mahasiswa jenis ini juga jarang mengikuti ajang-ajang kepenulisan, sehingga mereka kurang terlatih untuk menjadi kreatif dan inovatif.

Bagi mahasiswa kura-kura keuntungan yang pasti mereka memiliki yaitu kemampuan *manage* waktu agar kesibukan dalam perkuliahan dan kesibukan dalam berorganisasi berjalan dengan baik dan tidak mengganggu satu sama lain. Selain itu, sikap kritis pun berkembang, banyaknya teman dan relasi juga merupakan keuntungan mahasiswa kura-kura karena sering terlibat dalam tim dan mudah mengakrabkan diri. Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih, yang tidak bisa ia dapat pada saat berkuliah, maka ruang dalam organisasi akan menjadi sangat bermanfaat bagi dirinya. Akan ada banyak hal baru yang akan ia dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi ini yang kemudian dapat menjadi modal dan digunakan di dunia kerja. Namun, mahasiswa aktivis tidak akan pernah bisa terlepas

sepenuhnya dari implikasi destruktif. Rutinitas kegiatan organisasi tidak jarang membuat mereka hampir melupakan tugas akademisnya. Bagaimana tidak, rutinitas sehari-hari mahasiswa jenis “Kura-Kura” ini identik dengan kuliah, rapat organisasi, rapat koordinasi kepanitiaan, diskusi rutin organisasi, dan seringkali mereka menghabiskan waktu di sekretariat organisasi hingga malam. Tidak heran jika seringkali mereka keteteran dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tidak bisa mengikuti jam kuliah secara penuh karena seringkali harus rapat atau terbentur dengan kegiatan organisasi lainnya. Alhasil, mereka cenderung kalah dalam hal akademik terutama jika tolak ukur utamanya adalah IPK, sering kelelahan juga kurangnya waktu untuk beristirahat karena harus membagi fokus antara keduanya. Di sela-sela pergantian mata kuliah, sibuk cari sponsor acara. Apalagi buat kita yang kebetulan kondisi fisiknya kurang bagus. Harus ekstra hati-hati supaya enggak kelelahan dan jatuh sakit. Karena sering berorganisasi memang dapat memperluas pergaulan tetapi tidak menutup kemungkinan justru membuat kita jarang bersenang-senang dan bergaul dengan teman sekelas karena terlalu sibuk rapat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hak diatas yaitu semua hal memiliki sisi baik dan buruk. Setiap orang memiliki kecenderungan persepsi, minat yang berbeda-beda begitu pula tujuan dan harapannya. Dengan adanya heterogenitas habitat ini maka diharapkan adanya pemahaman dan memperkecil gesekan yang mungkin terjadi karena pada hakikatnya perbedaan lah yang menmpkuat sebuah persatuan. Apapun yang dipilih baik menjadi mahasiswa kupu-kupu dan kura-kura haruslah menggambarkan sebagaimana mahasiswa seharusnya yaitu sebagai agen pembawa perubahan.

Penulis:
Alya Nelvina Zhavira



IPK Tinggi, Mewah atau Biasa Saja?

Salah satu yang identik dari seorang mahasiswa adalah Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK. IPK tidak lain merupakan kompilasi semua Indeks Prestasi atau tingkat keberhasilan mahasiswa pada akhir keseluruhan program pembelajaran yang merupakan rata-rata terimbang dari seluruh mata kuliah yang ditempuh dan nantinya akan tercantum dalam selembur ijazah. Jadi tidak salah juga jika dikatakan IPK adalah oleh-oleh yang dibawa semua sarjana pasca lulus kuliah. Predikat saat lulus seperti dengan pujian atau *Cum Laude*, sangat memuaskan, dan memuaskan, juga diberikan berdasarkan IPK dari para sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa IPK yang bagus memberikan gengsi yang tinggi juga kemewahan bagi para mahasiswa.

Untuk mendapatkan *Cum Laude* setiap

universitas maupun fakultas memiliki masing-masing kebijakannya. Lazimnya dengan IPK di atas 3,50 seorang sarjana sudah bisa mendapatkan predikat *Cum Laude*. Menjadi *Cum Laude* tidak hanya sebatas tertulis di ijazah saja, pada saat wisuda nama para *Cum Laude* ini pun akan dipanggil paling awal. Tempat duduknya juga dipisahkan dari mahasiswa dengan predikat lainnya. Tak ayal banyak mahasiswa semester awal yang sudah berambisi menjaga IPK agar tidak keluar dari rentang 3,50 demi *Cum Laude*.

Selepas wisuda kemewahan dari *Cum Laude* juga belum berhenti. Tidak satu dua lowongan pekerjaan saja yang memberikan karpet merah untuk lulusan *Cum Laude*. Bahkan pada CPNS 2021 disediakan ruang tersendiri untuk para lulusan dengan pujian ini. Disebutkan dalam Peraturan Menteri

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.27/2021 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil, bahwa Instansi pusat harus mengalokasikan paling minimal 10% untuk kebutuhan khusus lulusan terbaik berpredikat dengan pujian atau *Cum Laude*.

Hubungan IPK yang bagus dengan presentase diterimanya seseorang dalam suatu pekerjaan memang lumayan cukup erat. Diakui oleh Anggi, karyawan perusahaan akutansi empat terbesar di dunia, dalam kanal Youtube Raditya Dika pada video berjudul “Cara Lolos Wawancara Kerja Perusahaan Besar” bahwa IPK tinggi adalah salah satu faktor terpenting diterimanya pekerja di perusahaannya itu, bukan almamater maupun hal-hal adisional lainnya. Menurutnya IPK yang tercantum pada *curriculum vitae* sangat membantu pewawancara untuk menyeleksi banyaknya lamaran pekerjaan yang masuk.

Agak mundur ke belakang, pada masa perkuliahan IPK tinggi ternyata juga membawa manfaat. Contohnya pada saat mendaftar magang, banyak tempat penyedia magang yang memberi syarat IPK tertentu bagi para pendaftarnya. Tidak terpaku pada magang saja, penerimaan *volunteer*, beasiswa, bahkan organisasi juga banyak mensyaratkan minimal IPK tertentu agar bisa bergabung dengan mereka. Tentu saja rentang yang diajukan sebagai syarat memiliki variasi, tapi secara tidak langsung hal ini memberikan kemewahan yang lain untuk para pemegang IPK tinggi. Semakin tinggi IPKnya maka semakin banyak kesempatan untuk bergabung untuk mendapatkan posisi magang, *volunteer*, beasiswa, atau organisasi tertentu, semakin banyak kegiatan yang diikuti maka semakin penuh pengalaman yang bisa dicantumkan pada *curriculum vitae*, semakin besar pula peluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan setelah lulus nanti.

Namun dari sekian kemewahan ber-IPK tinggi, masih ada juga mahasiswa yang tidak tergoda untuk dengan sengaja berambisi mendapatkannya.

Apalagi jika IPK tinggi disangkut-pautkan dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan. Memang tidak salah, dari sekian kemewahan yang dijamu oleh IPK tinggi ada kemewahan lain yang diberikan oleh hal-hal adisional yang mungkin dianggap sebagai hal kecil. Masalah mendapatkan pekerjaan bukan pasal IPK tinggi saja, apalagi lulusan IPK tinggi dan predikat *Cum Laude* bukanlah hitungan jari jumlahnya. Logikanya kalau semua pelamar pekerjaan memiliki IPK yang tinggi atau berpredikat *Cum Laude* maka pengerucutan calon pekerja yang melamar akan menggunakan hal-hal adisional yang tentunya menjadi kelebihan dari pelamar tersebut dibanding pelamar yang lainnya dan tentunya hal tersebut merupakan hal yang sedang dibutuhkan oleh pembuka lowongan pekerjaan.

IPK pada dasarnya hanyalah kompilasi nilai-nilai dari setiap mata kuliah yang mahasiswa tempuh. Dengan begitu sudah sebuah ketentuan kalau IPK tidak mencakup penilaian setiap *soft skills* yang dimiliki oleh si mahasiswa. Terpacu untuk memiliki IPK tinggi bisa saja membuat mahasiswa malah melupakan hal-hal lain yang bisa dipelajari saat menjadi mahasiswa. Berorganisasi menjadi salah satu hal yang dapat dipelajari saat menjadi mahasiswa di luar perkuliahan. Sudah jadi rahasia umum kalau memiliki pengalaman berorganisasi dapat menambah nilai diri di hadapan perekrut pekerja baru. Selain itu berorganisasi banyak memberikan manfaat seperti keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, dan persuasi. Hal-hal tersebutlah yang tidak bisa kita dapatkan secara langsung melalui perkuliahan sehari-hari.

Keterampilan berbahasa asing juga bisa jadi salah satu nilai tambahan yang mematahkan IPK tinggi. *Soft skill* yang satu ini memang sangat dibutuhkan oleh setiap instansi pekerjaan di era globalisasi. Terutama pada perusahaan-perusahaan besar, biasanya mereka akan melakukan sesi wawancara penuh dengan bahasa Inggris. Bahasa asing lainnya seperti bahasa Mandarin maupun

bahasa Jepang yang cenderung menguasai jaringan internasional tentu juga menjadi nilai tambahan untuk pelamar pekerjaan di perusahaan berskala internasional.

Keterampilan lain yang tidak tercerminkan dalam IPK adalah penguasaan teknologi. Pada tahun 2021 kita sudah terbiasa dengan segala digitalisasi yang ada. Penguasaan terhadap teknologi contohnya software yang membantu pekerjaan seperti microsoft dan segala pernakannya sering menjadi syarat untuk mendaftar pekerjaan. Keterampilan dalam penggunaan teknologi tidak diajarkan secara langsung di perkuliahan, apalagi pada jurusan yang tidak berhubungan dengan teknologi sama sekali. Oleh karena itu keterampilan penggunaan teknologi harus dipelajari secara autodidak atau pun dengan menghadiri kursus.

Ternyata bukan satu dua hal saja yang dapat mematahkan kemewahan dari sekadar ber-IPK tinggi dapat pekerjaan mudah. Walaupun IPK tinggi dapat membantu diri lebih terlihat menonjol di antara pelamar pekerjaan yang lain, tapi IPK tinggi tidak menjamin kemahiran seseorang dalam praktek dunia kerja. Terlebih banyak keterampilan lain yang juga menjadi syarat tambahan dalam mendapatkan pekerjaan. Terlalu berambisi ber-IPK tinggi dengan mengabaikan bagaimana mahasiswa seharusnya

hidup, yaitu berorganisasi dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, bukanlah hal yang sehat. Namun mengesampingkan perkuliahan demi hal-hal adisional, bukan yang pokok yaitu belajar, hingga IPK menjadi tidak maksimal juga bukan merupakan hal yang sehat karena pada dasarnya antara IPK maupun keterampilan tambahan harus saling diseimbangkan.

Dengan menyeimbangkan antara IPK yang baik dan keterampilan yang memadai membuat peluang mendapatkan pekerjaan semakin besar. Akan sangat sia-sia jika berhasil mendapatkan suatu pekerjaan dengan embel-embel IPK tinggi, tapi pada saat bekerja mengalami kesulitan karena kurang memiliki keterampilan. Jadi keputusan untuk memiliki IPK yang tinggi atau tidak memang adalah pilihan bagi setiap individu, yang bukan pilihan melainkan kewajiban adalah bisa menyeimbangkan antara IPK yang bagus dan keterampilan tambahan yang memadai pula, sehingga saat terjun ke dunia pekerjaan bisa merasakan kemewahan tersendiri.

Penulis:
Maulisna Ainun Nisa



Memaknai Tiap-Tiap Keistimewaan Sebagai Mahasiswa

Sebuah fase hidup yang bisa dikatakan sebagai *privilege* bagi banyak orang adalah menjadi seorang mahasiswa. Hal tersebut memang terbukti karena tidak setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan menyelami ilmu sedalam di perguruan tinggi. Maka dari itu, setiap individu seperti mendapat tugas baru ketika memasuki dunia perkuliahan. Bukan hanya tentang IPK atau nilai secara akademis, tetapi dituntut untuk membuat keputusan dan berpola pikir dinamis. Kemudian, tiap-tiap ilmu yang didapat mahasiswa diharapkan menjadi gerbang harapan baru yang diabdikan pada masyarakat luas. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah

pengabdian kepada masyarakat. Setiap mahasiswa memiliki persepsi masing-masing mengenai arti menjadi seorang mahasiswa. Yang kemudian hal tersebut menjadi alasan terlaksananya wawancara yang dilakukan oleh LPM Gema Keadilan kepada perwakilan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro tiap angkatannya. Sehubungan untuk mengetahui bagaimana pendapat dan pengalaman mereka sebagai mahasiswa. Perwakilan diambil dari mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020.

Diawali dari angkatan 2018, terdapat dua perwakilan, yaitu Taufik Hidayat dan Febriani Dwi. Menurut Taufik, sebagai mahasiswa adalah layaknya seorang pemimpin, yaitu dimulai memimpin diri

sendiri terlebih dahulu untuk arah yang lebih baik. Tak hanya itu, perubahan sebagai mahasiswa adalah tidak lagi memikirkan diri sendiri, melainkan memulai kepekaan dan pemikiran untuk sekelilingnya sebagai representasi *agent of change*. Kemudian, menurut Dwi, mahasiswa memiliki cakupan lebih luas dibandingkan siswa atau pelajar. Dengan tambahan titel “maha” di depan kata siswa, menunjukkan mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih tinggi selain untuk menuntut ilmu. Mahasiswa dituntut untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri yang sebelumnya tidak dilakukan saat menjadi siswa atau pelajar. Keduanya menyetujui, bahwa mahasiswa adalah bagian dari agen perubahan.

Selanjutnya adalah perwakilan dari angkatan 2019, yang terdiri dari Alvin Putrawan dan Ade Lulu. Alvin mengatakan, bahwa sebagai mahasiswa tidak melulu soal akademis, tetapi juga soal membentuk karakter tiap individunya. Apalagi, di dunia perkuliahan memberi banyak ruang untuk mengembangkan hal tersebut, sehingga sebisa mungkin dimanfaatkan secara maksimal. Sedangkan menurut Ade, seorang mahasiswa berarti menjadi individu yang mandiri. Menjadi lebih dewasa dan secara aktif menggali informasi yang dibutuhkan karena kendali atas hidup setiap orang ada pada dirinya sendiri. Pun dengan tanggung jawab akan masa depannya sendiri.

Terakhir, terdapat perwakilan dari angkatan 2020, yaitu Adrian Nailariq dan Fitri Utami. Menurut Adrian, mahasiswa adalah seorang pelajar yang intelektual, berprinsip, dan senantiasa turut serta dalam membangun masa depan bangsa. Adrian juga mengatakan, bahwa mahasiswa sebagai garda

terdepan dan yang termuliakan sebagai agen dari perubahan, calon penerus bangsa, dan kontrol sosial. Selanjutnya, Fitri mengatakan, bahwa mahasiswa bukan sekadar siswa biasa, melainkan seseorang yang harus berpikir ke depan, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta berani menghadapi risiko yang kemungkinan didapat.

Tentunya, ada berbagai pendapat yang berbeda di setiap orang mengenai arti menjadi seorang mahasiswa. Namun, semuanya tak lain selalu berujung pada mahasiswa sebagai agen perubahan. Mahasiswa menjadi harapan bagi rakyat untuk disuarakan hak-haknya yang belum terpenuhi. Setiap perwakilan juga memiliki pengalaman atau kenangan tersendiri selama menjadi mahasiswa yang membentuk pemahamannya, akan betapa pentingnya menjadi seorang mahasiswa. Mulai dari kehidupan mahasiswa seperti perkuliahan, diskusi antar individu, hingga berdinamika melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan di kampus. Banyak sekali wadah yang disediakan untuk mahasiswa agar senantiasa berkembang. Namun, kembali lagi kepada diri masing-masing apakah setiap wadah tersebut diisi dengan semangat membara untuk pengembangan diri atau malah disia-siakan. Dengan demikian, setiap mahasiswa menemukan makna dan pentingnya menjadi seorang mahasiswa.

Penulis:
Aisha Safa Kamila



Ragam Unit Kegiatan Mahasiswa dan Himpunan Peminatan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro

Ada begitu banyak UKM-F maupun himpunan peminatan di Fakultas Hukum Undip, sehingga seringkali mahasiswa baru sulit untuk memilih. UKM-F di Fakultas Hukum Undip merupakan wadah untuk melatih *soft skills* serta ajang untuk mengekspresikan diri bagi mahasiswa. Tak heran, setiap tahunnya *open recruitmen* UKM-F di Fakultas Hukum Undip selalu ramai peminat, bahkan tahap seleksinya pun melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dilakukan agar UKM-F benar-benar menyaring anggota baru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Berikut adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di Fakultas Hukum Undip:

a. Badan Eksekutif Mahasiswa

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Undip

(BEM FH UNDIP) adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Fakultas Hukum Undip. Dalam melaksanakan program-programnya, BEM memiliki beberapa bidang, yaitu bidang pengabdian masyarakat, bidang kantor media dan informasi, bidang pemberdayaan perempuan, bidang ekonomi kreatif, bidang karier dan profesi, bidang hubungan antar lembaga dan masyarakat, bidang minat dan bakat, bidang riset dan keilmuan, bidang pengembangan sumber daya mahasiswa, bidang advokasi dan kesejahteraan mahasiswa serta bidang hukum sosial dan politik. Masing-masing bidang memiliki dan tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai program kegiatan kemahasiswaan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

b. Senat Mahasiswa

Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Undip adalah salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkup Fakultas Hukum Undip, pembentukannya didasarkan pada SK Mendikbud No. 0459/U/1989 tentang Pedoman Dasar Organisasi Kemahasiswaan. Senat berbeda dengan BEM, yang mana Senat merupakan lembaga legislatif yang tugasnya membuat aturan. Sedangkan BEM merupakan organisasi mahasiswa yang bekerja sebagai badan eksekutor dan mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan sumber daya mahasiswa.

c. Kelompok Studi Hukum Islam

UKM-F Kelompok Studi Hukum Islam (KSHI) adalah Unit Pelaksana Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang mengkaji dan memperdalam wawasan tentang hukum islam serta bergerak di bidang akademik dan riset. UKM-F KSHI dengan jargonnya “Salam Akademis, Salam Cerdas, Hati Ikhlas, Kerja Keras” ini memiliki 5 Departemen, yaitu Departemen Riset sebagai wadah dalam berkolaborasi untuk berkompetisi dan berprestasi, Departemen Kaderisasi sebagai departemen yang mempunyai fungsi menjaga ikatan kekeluargaan dan kekompakan di dalam KSHI, Departemen KHIHK yang bergerak dalam bidang Kajian Hukum Islam dan kontemporer, Departemen Ekonomi yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif serta Departemen Humas dan Media yang bertugas menghubungkan organisasi dengan masyarakat serta mengelola official account KSHI FH Undip

d. ALSA

UKM *Asian Law Student's Association* atau biasa disebut ALSA adalah organisasi mahasiswa hukum non-politik dan non-profit di Asia yang saat ini terdiri dari 16 *National Chapter* di seluruh Asia, termasuk Indonesia. ALSA LC Undip memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi anggota ALSA

yang diimplementasikan dalam 4 pilar ALSA; *internationally minded, legally skilled, socially responsible and academically committed*. ALSA LC Undip adalah organisasi yang terkoneksi dengan 15 negara di ASIA, dan dalam skala Nasional sendiri terkoneksi dengan 13 universitas di Indonesia.

e. Kelompok Diskusi Kelas Sosial

UKM-F Kelompok Diskusi Kelas Sosial (KDKS) adalah organisasi intra di Fakultas Hukum Undip yang bergerak dalam bidang ilmiah. Kegiatan dari UKM-F KDKS ini adalah diskusi, aktualisasi dan aplikasi dari sebuah diskusi. Karena sebuah diskusi tanpa adanya Tindakan yang konkrit hanya akan menghasilkan sebuah gagasan atau pembicaraan yang kosong.

f. Kelompok Riset dan Debat

UKM-F Kelompok Riset dan Debat (KRD) adalah sebuah unit kegiatan mahasiswa berbasis kajian keilmuan hukum dan pelatihan riset, debat serta hukum bisnis di lingkup FH Undip.

g. Kelompok Studi Bahasa Asing

UKM-F Kelompok Studi Bahasa Asing (KSBA) adalah unit pelaksana kegiatan dibawah Fakultas Hukum Undip yang fokus kajiannya terhadap diskusi, kajian dan pengembangan Bahasa serta kebudayaan asing yang terkait dengan permasalahan-permasalahan hukum secara nasional maupun internasional.

h. Pseudorechtspraak

UKM-F Pseudorechtspraak, merupakan komunitas peradilan semu di lingkungan Fakultas Hukum Undip. Nama Pseudorechtspraak merupakan perpaduan dari dua kata, yakni *pseudo* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti semu dan *rechtspraak* berasal dari bahasa Belanda yang berarti peradilan. Pseudorechtspraak cukup sering mengirimkan delegasi untuk mengikuti berbagai lomba peradilan semu baik itu tingkat nasional maupun tingkat internasional.

i. Paduan Suara Mahasiswa Satya Dharma Gita

UKM-F Paduan Suara Mahasiswa Satya Dharma Gita (PSM SDG) adalah UKM-F paduan suara yang berada di Fakultas Hukum Undip. Pemberian nama “Satya Dharma Gita” sendiri merupakan harapan agar PSM SDG FH Undip tetap dengan setia untuk menyuarakan lagu-lagu tentang kebenaran dan keadilan.

j. Themis

UKM-F Themis adalah salah satu organisasi intra kampus yang bergerak di bidang seni terutama Teater atau *Performance Art*.

k. Nebula Indonesia

UKM-F Nebula adalah organisasi Mahasiswa Pecinta Lingkungan Fakultas Hukum Undip. Nama Nebula Indonesia sendiri diambil dari kata “Nebula” yang berarti awan antar bintang yang terdiri dari debu, gas dan plasma serta Indonesia yang merupakan nama negara kita tercinta ini.

l. Koordinator Kegiatan Islam

UKM-F Koordinator Kegiatan Islam (KKI) adalah lembaga dakwah fakultas yang ada di Fakultas Hukum Undip. KKI ini menjadi wadah bagi mahasiswa yang beragama islam untuk melatih *soft skill* sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

m. Persekutuan Mahasiswa Kristen

UKM-F Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) adalah organisasi yang bergerak di pelayanan keagamaan kristen yang anggotanya adalah seluruh mahasiswa Kristen di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

n. Pelayanan Rohani Mahasiswa Katolik

UKM-F Pelayanan Mahasiswa Katolik (PRMK) adalah pelayanan rohani yang anggotanya adalah seluruh Mahasiswa Katolik Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

o. Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan

UKM-F Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan (LPM GK) dengan jargonnya “Semangat Juang Pers Mahasiswa” adalah organisasi jurnalistik atau pers yang berada di Fakultas Hukum Undip. Di dalam organisasi Gema Keadilan terdapat lima divisi yaitu divisi PSDM, Perusahaan, Redaksi, Litbang dan Humas.

Selain UKM terdapat pula himpunan konsentrasi peminatan yang diperuntukan bagi mahasiswa semester enam sebagai berikut:

a. Business Law Student Association (BILSA)

Peminatan Hukum Bisnis yang setiap tahunnya selalu banyak diminati oleh mahasiswa ini memiliki himpunan yang bernama BILSA (*Business Law Student Association*). Tujuan didirikannya BILSA adalah sebagai jembatan mahasiswa hukum bisnis dengan Dosen hukum bisnis. Selain itu, BILSA juga berusaha untuk membantu mahasiswa hukum bisnis dalam hal pengembangan diri, seminar, sharing discussion hingga Kuliah Kerja Lapangan.

b. Himpunan Mahasiswa Bagian Hukum Tata Negara (HIMABATARA)

Peminatan Hukum Tata Negara yang setiap tahunnya berada pada urutan tiga besar dengan jumlah peminat terbanyak ini memiliki himpunan yang memiliki nama HIMABATARA. Himpunan dalam Fakultas Hukum Undip ini memiliki kerjasama secara intensif dan bekerjasama langsung dengan bagian dosen HTN. Fungsi HIMABATARA yaitu sebagai wadah komunikatif antara dosen bagian dan mahasiswa penjurusan serta sebagai sarana pengembangan mahasiswa penjurusan untuk memperdalam konsentrasi yang diambil.

c. Keluarga Besar Mahasiswa Hukum Pidana (KBMHP)

Peminatan Hukum Pidana memiliki himpunan yang

bernama KBMHP (Keluarga Besar Mahasiswa Hukum Pidana) adalah organisasi yang bertujuan menghimpun seluruh mahasiswa semester enam yang mengambil penjurusan hukum pidana dan sebagai perpanjangan tangan dosen kepada mahasiswa yang mengambil penjurusan hukum pidana di Undip. Salah satu program KBMHP yakni Kuliah Kerja Nyata yang salah satu lokasinya berkunjung ke Lapas Nusakambangan.

d. Himpunan Mahasiswa Hukum Agraria, Adat dan Islam (HIMAGRARIS)

Peminatan Hukum Agraria, Adat, dan Islam memiliki himpunan yang bernama HIMAGRARIS yang merupakan sebuah singkatan dari Himpunan Mahasiswa Hukum Agraria, Adat dan Islam. Himpunan ini adalah suatu tempat hubungan antara mahasiswa dengan dosen, sehingga memudahkan untuk mendapatkan sebuah informasi dan memudahkan mengerjakan skripsi.

e. Ikatan Mahasiswa Hukum Internasional (IMHI)

Peminatan Hukum Internasional memiliki himpunan yang bernama IMHI (Ikatan Mahasiswa Hukum Internasional). Himpunan ini berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar Mahasiswa Hukum Internasional serta bekerja sama dengan para dosen untuk menyampaikan informasi penting dan juga untuk menyelenggarakan seminar yang dapat memperluas pengetahuan sekaligus menjadi ide dalam penulisan hukum.

f. Ikatan Mahasiswa Hukum Administrasi Negara (IKAMAHAN)

Hukum Administrasi Negara memiliki himpunan yang bernama IKAMAHAN (Ikatan Mahasiswa Hukum Administrasi Negara). IKAMAHAN merupakan sebuah himpunan yang dibentuk untuk menghimpun mahasiswa semester enam yang memilih peminatan HAN.

g. Himpunan Mahasiswa Perdata Barat (HMPB)

Himpunan Mahasiswa Perdata Barat merupakan himpunan mahasiswa yang terbaru di Fakultas Hukum Undip. Didirikan pada tahun 2021, HMPB dibentuk untuk menghimpun mahasiswa semester enam yang memilih konsentrasi Perdata Barat serta menjadi jembatan antara dosen Perdata Barat dengan mahasiswa.

Selain himpunan peminatan konsentrasi jurusan ada pula peminatan konsentrasi jurusan yang tidak kalah kerennya, yaitu Peminatan Dasar-Dasar Ilmu Hukum, Peminatan Hukum Acara, serta Peminatan Hukum dan Masyarakat.

Jadi, pilihlah konsentrasi peminatan yang sesuai dengan *passion* dan minat kalian. Pastikan konsentrasi peminatan yang kalian pilih sesuai dengan tujuan kalian kedepannya.

Penulis:
Ria Rindika

EKSPEKTASI DAN REALITA MABA



Ekspektasi: Merasakan euforia ospek secara langsung



Realita: Sama-sama merasakan ospek tapi secara virtual



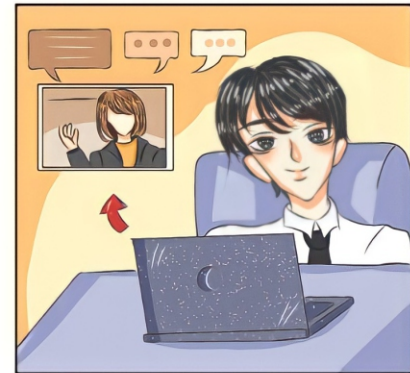
Ekspektasi: Bertemu teman baru secara langsung



Realita: Sama-sama bertemu teman tapi secara virtual



Ekspektasi: Dibimbing oleh para dosen hebat secara langsung



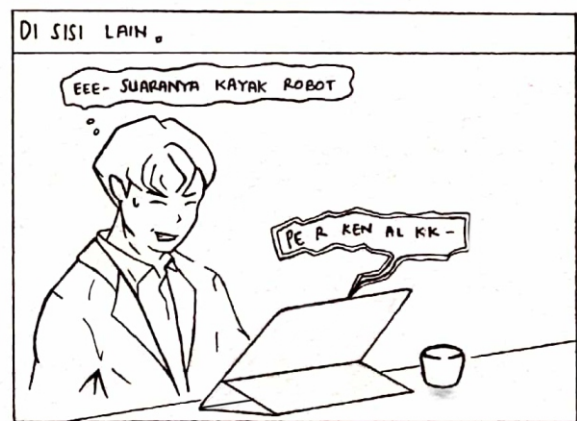
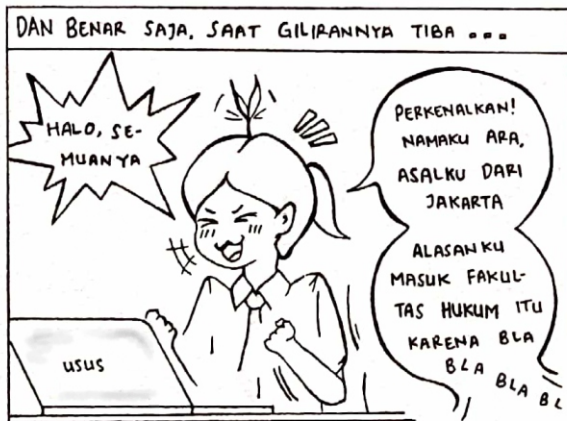
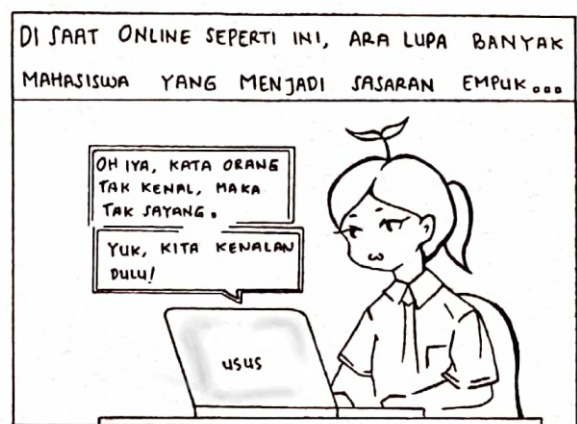
Realita: Sama-sama dibimbing dosen tapi secara virtual

Made by: Aqila Salsabilla



Walaupun realita dunia perkuliahan tak sejalan dengan ekspektasi, tetap jalani dengan penuh ambisi...

OSPEK KULIAH : SINYAL OH SINYAL~



Made by: Rindu Pahlawati



Putusan MK Mengenai Revisi UU KPK: Sudah Adil atau Kompromistis?

Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait revisi UU KPK menuai berbagai tanggapan. Ada pihak yang berpendapat bahwa putusan MK terlalu kompromistis, dan ada pula pihak yang mengatakan MK sudah adil dalam keputusannya. Perlu diketahui, MK memang berhadapan pada dua tekanan, yaitu tekanan yang disuarakan oleh 72 guru besar yang menamakan diri sebagai Koalisi Guru Besar Antikorupsi Indonesia dan tekanan yang lain ialah di satu sisi MK harus menempatkan diri (aman) di bidang kekuasaan.

Dilansir dari kompas.tv (08/05/2021), sebenarnya terdapat beberapa gugatan uji formil maupun materiil yang diajukan ke MK. Namun, terdapat 2 (dua) gugatan yang dominan yaitu uji

formil yang diajukan oleh eks pimpinan KPK Agus Rahardjo dan uji materiil yang diajukan oleh rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Uji formil UU No. 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK) untuk Perkara Nomor 79/PUU-XVII/2019 yang diajukan mantan Pimpinan KPK Agus Rahardjo, Laode M. Syarif, Saut Situmorang, dkk tersebut ditolak oleh MK. Terhadap uji formil ini, sebanyak 8 Hakim Mahkamah Konstitusi sepakat untuk menolak, alasannya dikarenakan prosedur pembahasan revisi UU KPK sejalan dengan prinsip konstitusi.

Menariknya, tidak semua hakim satu suara.

Terdapat Wahiduddin Adams yang melakukan dissenting opinion. 8 hakim lainnya seakan hanya mengamini saja kehendak Pemerintah dan DPR. Berbeda dengan Adams, ia melihat adanya pelanggaran konstitusi dalam pembahasan revisi UU KPK ini. Dilansir dari gatra.com (04/05/2021), Adams berpandangan beberapa perubahan dalam UU KPK secara a quo telah merombak postur, struktur, arsitektur, dan fungsi KPK secara fundamental. Di samping itu, dirinya juga menyoroti soal waktu penyusunan Daftar Inventarisasi Masalah (DIM) yang ia nilai tidak bisa diterima secara akal sehat. Dalam pendapatnya, Adams menulis, “Sulit bagi saya untuk menyimpulkan bahwa dalam RUU ini disiapkan oleh Presiden dalam waktu kurang 24 jam.” Adams menyerukan agar pembahasan revisi UU KPK dapat diulang dengan cara yang lebih baik. Ia juga beropini, dengan tidak adanya tanda tangan Presiden, diartikan Presiden sendiri mengakui UU KPK tidak sempurna, memiliki kekurangan dan menimbulkan kecurigaan. Selain itu, dilansir dari tirto.id (04/05/2021), menurutnya perubahan UU KPK dilakukan melalui minimnya partisipasi dan masukan masyarakat. Akan tetapi karena Adams hanya seorang diri maka ia kalah dengan 8 hakim konstitusi lainnya.

Dilansir dari new.hukumonline.com (07/05/2021), Laode M. Syarif menilai ditolakannya uji formil KPK dengan alasan yang sangat dibuat-buat. Dirinya mengaku hanya sedikit terhibur oleh dissenting opinion yang diajukan oleh Wahiduddin Adams. “Menurut saya alasan-alasan ditolakannya uji formil dalam pertimbangan disampaikan dengan alasan yang betul-betul dibuat-buat. Padahal, MK adalah anak kandung reformasi harus mensucikan dirinya dari membuat noda-noda hitam dalam sejarah konstitusi,” ujar Laode dalam diskusi daring bertema “Menyibak Putusan MK dalam Pengujian Formil dan Material Revisi UU KPK”, pada Kamis (06/05/2021).

Pengajar Sekolah Tinggi Hukum Indonesia

(STHI) Jentera, Bivitri Susanti juga menilai putusan uji formil UU KPK yang telah ditolak menggunakan argumentasi yang begitu buruk dan sangat mengejutkan. Dalam pertimbangannya, tidak terdapat prinsip-prinsip dan asas-asas yang mendasar. “Ini menjadi seperti bayangan mengerikan, kita berharap ada check and balance dari yudikatif karena DPR semakin ugal-ugalan. Kami jadi mempertanyakan, hakim MK ini memahami prosedur pembentukan UU atau tidak. Kok bisa seminar dijadikan alasan pembentukan UU?” ujarnya, dilansir dari new.hukumonline.com (07/05/2021). Ia berpendapat bahwa putusan MK ini akan berbahaya bila beberapa hal berikut ini akan menjadi pertimbangan dalam putusan MK di masa depan, diantaranya naskah akademik fiktif menjadi fiksi berarti karangan, lalu seminar dan diskusi yang tidak dilakukan dalam konteks pembentukan peraturan perundang-undangan berdasarkan UU No. 12 Tahun 2011 dianggap sebagai forum partisipasi sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2011, pemohon tidak berhasil menghadirkan bukti mengenai kehadiran, penolakan dan demonstrasi tidak dianggap sebagai pertanda bahwa ada kerugian konstitusional disana.

Seperti yang sudah disinggung di awal, terdapat 72 guru besar atau Koalisi Guru Besar Antikorupsi Indonesia yang mengirimkan surat kepada MK. Meski tidak memiliki kewenangan, tetapi suara-suara kampus yang lama tidak terdengar atau tekanan dari kalangan akademisi ini terasa lebih punya otoritas moral untuk menyuarakan moral bangsa. Dilansir dari kompas.tv (08/05/2021), para guru besar seperti Prof. Dr. Emil Salim, Prof. Sulistyowati Irianto, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Frans Magnis Suseno, dan Prof. Sigit Riyanto tentunya adalah suara moral yang bersurat kepada MK, agar MK mengembalikan UU KPK kepada versi yang lama. Pada sisi lain, MK juga harus berdamai dan harus tetap mencoba melayani kekuasaan. Sebelumnya, DPR dan Pemerintah telah merevisi UU Mahkamah Konstitusi dan memperpanjang usia

pensiun hakim konstitusi hingga usia 70 tahun.

Setelah MK mengalahkan uji formil, kemudian MK berkompromi dengan uji materiil. Pertama, dengan permintaan dari Rektor UII Yogyakarta maka MK mengabdikan mengenai penyadapan, penggeledahan, penyitaan tak perlu lagi izin dari Dewan Pengawas (Dewas). Pimpinan KPK hanya perlu lapor 14 hari setelah dilaksanakan. Hal ini merupakan sebuah kemajuan, MK mencoba mengoreksi soal kewenangan Dewan Pengawas untuk memberikan izin boleh tidaknya penyadapan, penggeledahan, dan penyitaan. Yang kedua, yang sedang ramai diperbincangkan juga yaitu terkait soal pegawai KPK dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Peralihan status pegawai KPK ke ASN tidak boleh merugikan hak pegawai KPK untuk diangkat sebagai ASN dengan alasan apapun. Di luar desain yang ditentukan UU, karena mereka sudah mengabdikan untuk KPK. Yang ketiga mengenai SP3. SP3 yang sudah digunakan oleh KPK untuk menghentikan penyidikan terhadap Sjamsul Nursalim, MK sekarang mengatakan bahwa itu adalah diskresional. Jadi, terserah kepada Pimpinan KPK sehingga tidak harus terpaku pada 2 tahun. Atau dengan kata lain jika ada kasus yang tak selesai dalam 2 tahun, KPK memiliki diskresi untuk dapat menghentikan atau menerbitkan SP3.

Lantas mengapa putusan MK disebut kompromistis? MK diminta untuk membatalkan seluruh undang-undang melalui uji formil, namun MK menolaknya. Akan tetapi, MK mengoreksi sejumlah pasal yang berkaitan dengan izin Dewas untuk penyadapan, penggeledahan dan penyitaan;

peralihan status pegawai KPK ke ASN dan soal posisi SP3. Itulah kenyataannya, karena hukum tidak berada di ruang kosong. Sesuai dengan konstitusi dan UU, MK adalah independen. Putusannya final dan mengikat. Namun, realitas sosiologis menunjukkan Pemerintah dan DPR telah lebih dahulu menghadihi MK masa pensiun yang panjang hingga 70 tahun. Para hakim konstitusi akan tetap aman sebagai hakim MK hingga 2024. Apakah itu mempengaruhi? hanya hakim MK yang bisa menjawabnya. Faktor kedua, MK dalam tekanan pendapat umum. Pendapat umum direpresentasikan oleh 72 guru besar lintas perguruan tinggi. Otoritas guru besar adalah suara moral dari akademisi yang belakangan dikritik membisu. Surat 72 guru besar yang ditujukan kepada Ketua MK, meminta agar MK membatalkan revisi UU KPK, karena revisi UU KPK melemahkan KPK. Dua faktor sosiologis bisa saja mempengaruhi putusan MK. Tapi apakah benar mempengaruhinya? Hanya MK-lah yang tahu. Apapun, dalam sistem negara hukum demokratis, putusan MK harus dihormati, bersifat final, dan mengikat. Harapannya putusan MK yang final dan mengikat benar-benar tetap bisa menyuarakan tegaknya konstitusi dan berlanjutnya pemberantasan korupsi dalam KPK dengan desain yang baru.

Penulis:
Vihazmi Neyssa Haqiqie



LPMGEMAKEADILAN

aktif, dinamis, kritis

Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Lt.3
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah
50271

